

## STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN (PPMK) DI KOTA BANDAR LAMPUNG

*(Strategy of society empowerment through the Village Society Empowerment Program (PPMK) in Bandar Lampung)*

Cherrya Damara, Dewangga Nikmatullah, Indah Nurmayasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, e-mail: cherrya.damara@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*This research aimed to determine the effectiveness of empowerment strategies PPMK in Bandar Lampung through revolving fund programs and computer training and to determine the benefits of revolving fund programs and computer training through PPMK in Bandar Lampung. This research was conducted in May until August 2014. Primary and secondary data were collected in this research. The sampling used purposive sampling with 49 research subjects. The data was analyzed by qualitative, and collected by observation, interview, documentation, and Focus Group Discussion. The results showed that strategies of Society Empowerment (PPMK) through computer training and revolving funds was effective, since the implementation of the carried out activities were suitable with the general guidelines PPMK such as, Utilization of funds for productive business were 80%, the amount of funds that had been appropriate for running the business were 71.43%, for the computer trainings the training result used by participants to get a job was 79.58%, the materials application of Microsoft Word and Microsoft Excel that had given appropriately amounting to 67.86 %. The benefit for the participants after the revolving fund was the participants could use the received funds to increase business capital, to develop and to promote the business, then to fulfill the household necessity whereas the benefits for the participants after the computer program was getting knowledge, getting certificates that may use for applying jobs and for opening new computer businesses.*

*Key words: effectiveness, PPMK, society empowerment*

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan problem kemanusiaan yang telah mendunia dan hingga kini masih menjadi isu sentral di belahan bumi manapun. Selain bersifat laten dan aktual, kemiskinan adalah penyakit sosial ekonomi yang tidak hanya dialami oleh negara-negara berkembang melainkan negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat.

Kemiskinan biasanya terjadi karena individu tidak mampu memberdayakan potensi dirinya secara maksimal untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan secara mandiri. Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat Indonesia tidak hanya masalah keuangan, tetapi masalah keahlian hidup, karena keahlian dapat membuat masyarakat menjadi *survive* dalam menjalani hidup dan mencapai apa yang diinginkan. Tanpa keahlian hidup masyarakat tidak akan mendapatkan peluang untuk memenangkan persaingan hidup yang semakin keras (Machendrawaty 2001). Kemiskinan akan berkaitan erat hubungannya dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang cukup

bagi seluruh penduduk. Dalam hal ini, Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang berada dalam garis kemiskinan. Karenanya masih banyak sekali penghasilan yang dimiliki penduduknya yang menurut standar internasional masih kurang. Rendahnya tingkat kehidupan sering digunakan sebagai alat ukur dalam kesejahteraan warga atau masyarakat (Syafe'i 2008).

Pengembangkan potensi masyarakat miskin memerlukan suatu strategi dalam hal penanggulangan kemiskinan. Pertama, penciptaan kesempatan berkaitan dengan sasaran pemulihan ekonomi makro, perwujudan pemerintahan yang baik, dan peningkatan pelayanan umum. Kedua, pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan penyediaan akses masyarakat miskin ke sumberdaya ekonomi dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Ketiga, peningkatan kemampuan berkaitan dengan sasaran peningkatan pelayanan pendidikan, kesehatan pangan, perumahan agar masyarakat memiliki produktivitas. Keempat, perlindungan sosial berkaitan dengan sasaran pemberian jaminan

kehidupan bagi masyarakat yang mengalami cacat fisik, fakir miskin, dan kehilangan pekerjaan sehingga berpotensi menjadi miskin (Martaja 2000).

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kelompok tertentu di suatu daerah. Pengembangan masyarakat tersebut biasanya dikenal dengan istilah pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Pemberdayaan berpusat pada rakyat sehingga rakyat berperan aktif dalam proses pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di daerahnya, dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, karena yang menjadi subjek dari pemberdayaan adalah masyarakat desa itu sendiri, sedangkan pemerintah hanya sebagai fasilitator (PNPM Mandiri 2006).

Menurut Shardlow 1998 (dalam Alrasyid 2007) Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin di capai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Suharto (2005) dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).

2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran. Pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large system-strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Salah satu program pemberdayaan yang digulirkan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung sejak tahun 2012 adalah Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK). PPMK adalah program lanjutan dari pelaksanaan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri Perkotaan. Sasaran PPMK difokuskan pada peningkatan pendapatan keluarga miskin yang tergabung dalam KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Dalam PPMK proses pemberdayaan lebih ditujukan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan anggota KSM sehingga menjadi kelompok usaha yang mandiri dengan dukungan LKM/BKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) yang terpercaya (Dinas Sosial Kota Bandar Lampung 2013).

Hakekat PPMK adalah memberikan peranan jauh lebih besar kepada masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan dan mengawasi serta diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat baik dalam bentuk pemikiran, tenaga maupun finansial. Sasaran PPMK adalah warga masyarakat yang berdomisili di Bandar Lampung dan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Provinsi Lampung, mempunyai usaha kecil, kelompok maupun individu yang memerlukan bantuan modal dan perbaikan fisik lingkungan serta penanggulangan masalah sosial (PPMK 2012).

Mengingat PPMK di Bandar Lampung telah berjalan selama 3 tahun dan sampai saat ini belum dijumpai kajian terhadap pelaksanaan PPMK tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas strategi pemberdayaan masyarakat (PPMK) di Kota Bandar Lampung melalui pelatihan komputer dan dana bergulir, dan mengetahui manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan komputer dan dana bergulir melalui PPMK di Kota Bandar Lampung.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Meleong (2001), pendekatan kualitatif adalah prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengenai efektifitas dan manfaat PPMK melalui pelatihan komputer dan dana bergulir di Kota Bandar Lampung.

Populasi penelitian ini adalah peminjam dana bergulir, peserta pelatihan komputer, ketua program dana bergulir dan ketua program pelatihan komputer dari tujuh kelurahan di Bandar Lampung sebanyak 77 orang. Subjek dalam penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa informan mempunyai informasi yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh 49 informan.

Untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara (3) studi dokumentasi, dan (4) *focus group discussion*. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: (1) data primer terbagi menjadi dua sumber data, (a) utama, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu diperoleh dari pengurus PPMK yang terdiri dari instruktur pelatihan komputer, ketua dana bergulir, dan ketua dewan kelurahan (perwakilan dari ketua PPMK). (b) pendukung, yaitu data yang diperoleh dari peserta pelatihan komputer dan anggota peminjam dana bergulir, dan (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari catatan-catatan, dokumen, foto maupun materi tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian seperti buku pedoman PPMK, laporan bulanan dan laporan tahunan di tujuh kelurahan yang berada di Bandar Lampung.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang keterlaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) melalui Pelatihan Komputer dan Dana Bergulir. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) triangulasi data, dan (4) penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui deskripsi atau gambaran singkat dan pengelompokan data dilakukan ke dalam kualifikasi yang telah ditentukan. Data disajikan dalam rangka mengorganisasikan data secara sistematis dari reduksi data sehingga memudahkan membaca data, triangulasi dilakukan untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara mencocokkan semua data yang diperoleh dari semua sumber yang telah diperoleh, yaitu hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion*. Untuk menarik kesimpulan dan penarikan kesimpulan adalah pemberian makna pada data yang diperoleh dari penyajian data dan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang diperoleh.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Strategi Pemanfaatan Dana Bergulir PPMK

##### Pemanfaatan Dana Bergulir

Pemanfaatan dana bergulir sesuai buku pedoman PPMK adalah untuk usaha produktif, pembukaan lapangan kerja baru dan pembangunan/perbaikan sarana dan prasarana lingkungan. Tiap KSM mendapat dana sekali (setidak-tidaknya sampai tak ada lagi usulan KSM lain yang dinilai layak namun belum pernah mendapat bantuan). Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi sebanyak mungkin KSM. Kaum perempuan sangat dianjurkan untuk terlibat aktif dalam KSM dan akan mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama. Dari hasil wawancara dengan RB (Lurah Tanjung Gading) mengenai pemanfaatan dana bergulir menyatakan bahwa:

*"Kalau visi dan misi yang pertama adalah mengembangkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera, kedua, meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui upaya perbaikan prasarana dan sarana dasar lingkungan, pengembangan ekonomi produktif dan pembukaan lapangan kerja baru serta program sosial lainnya. Ketiga, membangun melaksanakan kegiatan yang mampu mem-perkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek*

*kehidupan. Keempat, memperjuangkan aspirasi masya-rakat kepada pemerintah sehingga tercipta keserasian, keselarasan dan keseimbangan kemampuan antara potensi kebutuhan masya-rakat dengan arah dan kebijakan pemerintah dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.”*

Pemanfaatan dana bergulir secara riil di lapangan ternyata ada yang sesuai dengan pedoman umum PPMK dan ada pula yang tidak sesuai dengan kriteria (bukan untuk kegiatan ekonomi produktif). Hal ini diungkapkan RA (Ketua Dana Bergulir Sawah Brebes) menyatakan bahwa:

*“Pemanfaatan dana bergulir PPMK adalah untuk usaha usaha kecil karena dana yang diterima kecil dan untuk menambah modal usaha serta untuk merintis usaha baru, seperti usaha sayur, warung kelontong”*

Sama halnya dengan yang dikatakan MS (Penerima Dana Bergulir) menyatakan bahwa:

*“Dana yang kami peroleh itu digunakan untuk kegiatan usaha kecil seperti warung, jualan jamu, jualan sayur, nah kalau saya ya saya gunain buat modal kios buah saya dek.”*

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa sebanyak 21 peserta memanfaatkan dana yang diterima untuk usaha ekonomi produktif, sedangkan 7 peserta menggunakan untuk membuka usaha baru, seperti jasa les privat dan jual gorengan, dan terdapat 7 peserta dari anggota yang memanfaatkan dana di luar ketentuan program PPMK, yaitu bukannya untuk kegiatan ekonomi produktif melainkan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekunder, keperluan rumah tangga, membayar utang dan membayar biaya sekolah anak. Pemanfaatan dana bergulir dalam program PPMK di Bandarlampung terdapat pada Tabel 1.

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan dana bergulir sebagian besar telah sesuai dengan pedoman umum PPMK yaitu untuk usaha

Tabel 1. Pemanfaatan dana bergulir

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usaha Ekonomi Produktif	21	60,00
2.	Pembukaan Lapangan Kerja Baru	7	20,00
3.	Lain-lain	7	20,00
	Jumlah	35	100,00

produktif maupun lapangan pekerjaan yang baru, tetapi ada sebagian kecil dari anggota KSM yang masih menggunakan dana tersebut untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada anggota KSM yang tidak mempunyai usaha, mereka menggunakan dana bergulir untuk kegiatan lain di luar ketentuan program PPMK. Hal ini diungkapkan ED (Ketua Dana Bergulir Kedamaian) yang menyatakan bahwa:

*“Ya selain untuk usaha ada dana yang digunakan oleh anggota KSM yang tidak sesuai dengan usulan kegiatan, antara lain untuk kebutuhan konsumtif, untuk bayar SPP, untuk bayar utang, tetapi anggota KSM masih punya tanggung jawab moral untuk mengembalikan.”*

**Nominal Dana Bergulir Untuk Kelangsungan Usaha**

PPMK memberikan pinjaman dana bergulir per orang sebesar Rp500.000 sampai dengan Rp1.000.000. Pada waktu pengambilan dana pinjaman tersebut masyarakat dikenakan persentase jasa 1,00 persen per bulan dari total pinjaman dana bergulir selama kurun waktu 10 bulan atau 12 bulan. Seperti yang diungkapkan ED (Ketua Dana Bergulir Kedamaian) bahwa:

*“Setiap KSM kan anggotanya 5-6 orang ya dek, jadi rata-rata uang yang dicairkan itu kisaran 5juta – 6 juta jadi satu orang dapet paling banyak satu juta dek.”*

Sama halnya dengan N (Penerima Dana Bergulir Tanjung Gading) yang menyatakan bahwa:

*“Saya pinjam cuma lima ratus ribu dan bunganya satu persen dari pinjaman kita.”*

Besarnya jumlah dana bergulir yang dipinjam dinilai besar oleh peserta peminjam dana bergulir untuk kelangsungan usaha (8,57%), cukup besar (62,86%), dan kurang besar (28,57%) dengan alasan sebagai berikut bahwa harga-harga semakin meningkat, kurang besarnya dana yang dipinjamkan untuk pengembangan usaha, tidak bisa untuk buka usaha, dan tidak cukup untuk modal usaha apalagi untuk usaha makro. Penilaian peserta terhadap besarnya jumlah dana bergulir tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah nominal dana bergulir untuk kelangsungan usaha

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Besar	3	8,57
2.	Cukup	22	62,86
3.	Kurang	10	28,57
Jumlah		35	100,00

**Tingkat Kemanfaatan Dana Bergulir**

Menurut buku pedoman teknis PPMK (2012), dana bergulir ini dapat dikelola secara bijak bagi perbaikan kesejahteraan masyarakat miskin setempat sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini berarti pemanfaatannya seharusnya dapat benar-benar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut ungkapan dari SN (Peserta Dana Bergulir) yang menyatakan bahwa:

*“Saya bisa menambahkan modal dagangan saya lagi dan juga mencukupi kebutuhan keluarga.”*

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dana bergulir yang diterima masyarakat bermanfaat untuk menambah modal usaha maupun meningkatkan usaha mereka, bahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Banyak di antara peserta yang merasakan manfaat serta lebih berkembang di dalam usahanya dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hasil dan penambahan usahanya tersebut secara otomatis dapat menutupi kekurangan ekonomi pada keluarga mereka. Tingkat kemanfaatan dana bergulir yang dirasakan peserta dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa peminjaman dana bergulir dinilai besar manfaatnya oleh 26 (74,29%) peserta, cukup bermanfaat oleh 9 (25,71%) dan tidak ada anggota KSM yang menyatakan dana bergulir tersebut tidak bermanfaat.

Tabel 3. Tingkat kemanfaatan dana bergulir

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Besar manfaatnya	26	74,29
2.	Cukup bermanfaat	9	25,71
3.	Kurang bermanfaat	0	0,00
Jumlah		35	100,00

Manfaat yang mereka rasakan dana bergulir tersebut dapat digunakan untuk modal, menambah modal usaha, mengembangkan dan memajukan usaha, serta untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Bahkan ada alasan yang menyatakan agar mereka bisa hidup mandiri dan ingin mempunyai penghasilan sendiri.

**Analisis Manfaat Pelatihan Komputer**

**Manfaat Pelatihan Komputer**

Kegunaan pelatihan komputer sesuai buku pedoman PPMK agar para peserta pelatihan dapat menggunakan keahlian tersebut untuk melamar pekerjaan atau bahkan membuat lapangan pekerjaan yang baru. Tiap kelurahan dapat menerima sebanyak mungkin peserta pelatihan, hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi warga kelurahan untuk mendapatkan ilmu yang kelak dapat digunakan dalam bermasyarakat. Dari hasil wawancara kepada S (Peserta Pelatihan Komputer) menyatakan bahwa:

*“Setelah ikut ini saya jadi tau cara masukan data ke exel kak heehee.. ada sertifikatnya loh makanya saya mau ikut biar daftar kerja enak punya sertifikat komputer”*

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa setelah mengikuti pelatihan komputer para peserta yang tidak sepenuhnya memanfaatkan kemampuannya untuk melamar pekerjaan atau membuka lapangan kerja baru, ada di antara mereka yang tidak memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh, seperti yang di ungkapkan AM (Instruktur pelatihan Komputer Tanjung Raya) menyataka bahwa:

*“Tujuannya yang jelas memberikan suatu ilmu pengetahuan komputer yang tidak diterima warga sini saat mengenyam bangku sekolah , ya tapi ada aja anak males yang ikut pelatihan abis pelatihan beres dia malah tetap jadi pengangguran”*

Menurut peserta pelatihan komputer, sertifikat dan kemampuan yang diperoleh dari pelatihan

Tabel 4. Pemanfaatan pelatihan komputer

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melamar Pekerjaan	18	64,29
2.	Pembukaan Usaha Baru	4	14,29
3.	Lain-lain	6	21,42
Jumlah		28	100,00

komputer tersebut dapat digunakan untuk melamar pekerjaan, membuka usaha baru di bidang komputer, menambah keterlampiran, dan juga menambah pengalaman. Penilaian manfaat tersebut tampak pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa pelatihan komputer yang telah dilakukan bermanfaat untuk melamar pekerjaan (64,29%), membuka usaha baru (14,29%), dan (21,42%) peserta tidak memafaatkan pelatihan komputer itu untuk melamar kerja maupun membuka usaha baru, mereka membiarkan saja sertifikat tersebut mereka terima dan tidak menggunakannya untuk memperoleh pekerjaan sehingga masih tetap menganggur.

**Kecukupan Materi Ajar**

Teknik pengajaran yang diberikan oleh instruktur pelatihan komputer adalah berupa bimbingan teori dan praktek. Teori yang diberikan meliputi pengaplikasian *Microsoft Word* dan *Microsoft Exel*. Berkaitan dengan materi ajar tersebut praktek pelatihan komputer ini diberikan secara langsung di ruang komputer oleh instruktur dan para peserta diuji untuk mempraktekkan secara langsung satu persatu dengan baik. Seperti penuturan ES (instruktur pelatihan komputer Tanjung Gading) yang menyatakan bahwa:

*“Bimbingan yang saya berikan untuk peserta pelatihan komputer adalah berupa teori dan praktek”*

Sama halnya dengan pendapat EF (Peserta Pelatihan Komputer) yang menyatakan bahwa:

*“Pelatihan mengenai komputernya aja sih mas kayak teori microsoft office dan excel prakteknya juga ada.”*

Materi *Microsoft Word* dan *Microsoft Exel* yang diajarkan oleh instruktur ditanggapi berbeda oleh setiap peserta. Penilaian peserta terhadap kecukupan materi ajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kecukupan Materi Ajar

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Terlalu Banyak	9	32,14
2.	Cukup	19	67,86
3.	Kurang	0	0,00
Jumlah		28	100,00

Berdasarkan Tabel 5 tampak bahwa materi yang diajarkan pada saat pelatihan komputer dinilai terlalu banyak (32,14%), cukup (67,86%), dan tidak ada peserta yang menyatakan materi tersebut kurang. Adapun alasan dari tingkat kecukupan materi ajar yang mereka rasakan karena materi tersebut memang sudah sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Setelah teori dan praktek selesai disampaikan, para peserta dapat mengikuti tes ujian. Praktek dan ujian bertujuan untuk mensosialisasikan peserta ditengah-tengah masyarakat, agar masyarakat mau menerima mereka, sehingga dalam diri peserta tumbuh rasa percaya diri, bahwa diri mereka punya kemampuan dan mandiri tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Menurut penuturan DM (instruktur pelatihan komputer Pahoman) menyatakan bahwa:

*“Setelah diadakan tes ujian dan praktek, para peserta akan mendapatkan sertifikat kelulusan untuk melamar pekerjaan setelah peserta selesai dari program ini”*

Keterampilan ini dianggap penting, karena dengan bekal keterampilan yang dimilikinya dapat memberikan motivasi dalam menjalani hidup dan juga memberikan inspirasi untuk bisa berkarya, mandiri, maju, dan berkembang di masyarakat. Tabel 6 berikut ini tampak bahwa program pelatihan komputer dinilai besar manfaatnya.

**Tingkat Kemanfaatan Pelatihan Komputer**

Salah satu program yang telah dilakukan PPMK di kelurahan-kelurahan kota Bandarlampung dalam rangka pemberdayaan masyarakat ini adalah dengan mengadakan pelatihan komputer. Tujuan diberikannya pelatihan komputer ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat menggali kemampuan yang ada dalam diri mereka, serta siap mandiri untuk memperoleh masa depan yang cerah dan berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara.

Tabel 6. Tingkat kemanfaatan pelatihan komputer

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Besar manfaatnya	20	71,42
2.	Cukup bermanfaat	8	28,58
3.	Kurang bermanfaat	0	0,00
Jumlah		28	100,00

Sebagaimana yang dinyatakan oleh IM (Instruktur Pelatihan Komputer Kelurahan Sawah Brebes) bahwa:

*“Tujuan pelatihan komputer yakni untuk menambah pengetahuan komputer warga sini, diutamakan buat para remaja-remaja yang disiapkan untuk kerja sesudah lulus sekolah.”*

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian Erik (2007) yang menyatakan bahwa penyediaan sarana sosial melalui program pemberdayaan kecamatan berdampak positif dalam meningkatkan kemandirian masyarakat yang diharapkan dapat menggali potensi guna meningkatkan taraf hidup.

Adapun alasan dari tingkat kemanfaatan yang mereka rasakan karena pelatihan komputer tersebut adalah sertifikat dan kemampuan peserta dapat digunakan untuk melamar pekerjaan, membuat pekerjaan baru, atau bahkan sekedar mengajarkan pengetahuan yang dimilikinya kepada keluarganya.

### KESIMPULAN

Strategi pemberdayaan masyarakat (PPMK) melalui pelatihan komputer dan dana bergulir efektif, karena pelaksanaan kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan pedoman umum PPMK seperti 80,00 persen peserta dana bergulir telah memanfaatkan dana tersebut untuk usaha ekonomi produktif dan membuka lapangan kerja baru, dan 71,43 persen peserta dana bergulir menyatakan bahwa jumlah dana telah sesuai untuk berjalannya usaha. Pada pelatihan komputer peserta memanfaatkan hasil pelatihan untuk memperoleh pekerjaan sebesar 79,58 persen, materi *Microsoft Word dan Microsoft Exel* yang diberikan dinilai telah sesuai oleh 67,86 persen peserta.

Manfaat yang diperoleh peserta setelah adanya dana bergulir adalah peserta dapat menggunakan dana yang diterima untuk menambah modal usaha, mengembangkan dan memajukan usaha, serta untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti program komputer adalah peserta memperoleh ilmu pengetahuan, sertifikat yang didapat digunakan untuk melamar pekerjaan, dan membuka usaha baru di bidang komputer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid MH. 2007. *Konstruksi Model Pemberdayaan Keluarga Berbasis Jaringan*. [http://portalgaruda.org/download\\_article.php?article=19507&val=1231](http://portalgaruda.org/download_article.php?article=19507&val=1231). [21 Januari 2014].
- Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. 2013. *Pedoman Teknis Pelaksanaan PPMK*. [http://www.p2kp.org/pustaka/files/LO\\_PEDO MAN\\_TEKNIS\\_PPMK\\_refinal.pdf](http://www.p2kp.org/pustaka/files/LO_PEDO MAN_TEKNIS_PPMK_refinal.pdf). [21 Januari 2014].
- Siagian JE. 2007. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Deli Serdang, Universitas Sumatera Utara. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Machendrawaty N dan Syafe'i AA. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Rosda Karya. Bandung.
- Martaja. 2000. *Menyimak Peta Kemiskinan*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Meleong LJ. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- PNPM [Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat] Mandiri. 2006. *Pengertian dan Tujuan*. <http://www.pnpmmandiri.org/index.php?option=comcontent&view=article&id=54&Itemid=267>. [21 Januari 2014].
- PPMK [Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan]. 2012. *Pedoman Teknis PPMK*. <http://www.pnpm-mandiri.org/index.php?option=comcontent&view=article&id=54&Itemid=267>. [21 Januari 2014].
- Safe'i AA. 2008. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia. Bandung.
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama. Bandung.